BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja dianggap sebagai masa labil dimana individu berusaha mencari jati dirinya, dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.[1] Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Dengan demikian, remaja dapat mencapai kebermaknaan dalam hidupnya.

Mengenali diri adalah perilaku wajar bagi manusia karena hanya manusia yang mampu mengetahui kondisi yang ada di dalam dirinya, meliputi bakat, kemampuan, sifat, dan cita-cita, serta menemukan citra diri yang dapat menentukan siapa dirinya.[2] Teori Erikson memberikan perhatian utama terhadap perkembangan sosial emosional pada remaja, yaitu *indentity versus identity confusion*. Remaja menghadapi tantangan dalam menemukan siapa dirinya, perannya, serta ke mana dia akan pergi. Proses remaja mencari identitas (*identity*) dihadapkan dengan banyak peranan baru dan status dewasa dari segi pekerjaan maupun percintaan.

---

[1] Elizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), 78.

[2] H. D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 149.

Apabila remaja tidak dapat menemukan identitas dirinya dalam tahap ini, maka ia akan dihadapkan pada kebingungan mengenai siapa dirinya. Oleh karena itu, Erikson menyarankan orang tua untuk memberikan izin pada remaja menggali beragam peran dan jalan, serta tidak memaksakan identitas tertentu pada mereka.[3] Kesadaran pribadi atas diri sendiri merupakan proses kunci dalam menggali kemampuan dan kelemahan.

Kelompok remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga" merupakan individu yang mengenali dirinya melalui proses yang beragam. Salah satunya pada saat musibah yang menimpa diri remaja, yaitu kematian orang tua. Remaja yang menjadi yatim akan kehilangan sosok panutan dalam hidupnya dan kehilangan materi.[4] Ketiadaan orang tua tersebut menimbulkan duka yang mendalam, kondisi yang sangat berat yang harus dilalui remaja. Rasa duka menyebabkan munculnya rasa tidak berdaya, perasaan bebas, putus asa, resah, marah, perasaan bersalah, merasa kehilangan, rindu, dan perasaan tidak rela. Peristiwa kematian tersebut dapat berpengaruh bagi perkembangan remaja.[5] Kesenjangan antara harapan dan kenyataan akhirnya membawa remaja masuk ke dalam asrama dengan harapan mendapatkan kehidupan yang layak.

---

[3] Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 191-192.

[4] Fatkur Rohman, Pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga", Patianrowo, 6 Maret 2019.

[5] Nurhidayati dan Lisya Chairani, "Makna Kematian Orang Tua Bagi Remaja" (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua), *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2014), 41.

Remaja menjadi kehilangan kasih sayang, perlingdungan, dan dukungan sosial dari orang tua. Masalah ini menjadi sangat kompleks, karena perkembangan masa remaja menjadi sangat sulit bagi remaja maupun orang tuanya, alasannya adalah kebebasan dan hak remaja untuk berpendapat tidak dapat terhindarkan. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan dan ketegangan serta dapat menjauhkan remaja dari keluarganya.[6] Schafer mengatakan bahwa, perkembangan remaja diistilahkan dengan *"separation"* dan *"autonomy"*, yang memiliki tujuan untuk mengupayakan diri terlepas dari pengaruh orang tua.[7]

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menuntaskan perkembangan masa remaja. Rentan kehidupan diusia remaja menjadi tonggak penting dalam pembentukan identitas diri yang membutuhkan dukungan orang tua. Orang tua menjadi *role model* bagi anaknya untuk menanamkan nilai-nilai dasar, menyumbangkan kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil.[8] Hal ini menjadi sangat penting untuk kebahagiaan hidup remaja sehingga menemukan makna hidupnya.

Menurut Bastaman, makna hidup *(the meaning of life)* adalah segala hal yang dianggap penting dan berharga serta bernilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan hidup *(the purpose in life)*.[9] Stegar, Kashdan, Sullivan, dan Lorent, dalam penelitian mereka, menyatakan bahwa makna hidup sulit dicari. Orang yang belum

---

[6] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 225.
[7] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 80.
[8] Nurhidayati dan Lisya Chairani, Makna Kematian Orang Tua., 42.
[9] Bastaman, *Logoterapi*., 45.

menemukan makna hidup akan mencari, tetapi usahanya mencari makna tidak bisa terpenuhi dalam perncarian makna hidup.[10]

Dalam proses pencarian makna hidup, seorang remaja mungkin saja mengalami hambatan. Karena kondisi psikososial remaja yang masih mengambang. Hambatan tersebut adalah perubahan keinginan untuk mencari makna hidup menjadi keinginan untuk mencari kesenangan sehingga menyebabkan kefrustasian eksistensial.[11] Karena remaja harus menderita akibat kehilangan orang tuanya. Tidak ada lagi rencana hidup yang membahagiakan, tidak ada lagi cita-cita yang ingin dicapai, dan kadang ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sebaliknya, ia ingin melakukan seperti yang orang lain lakukan *(konformisme)* dan melakukan keinginan orang lain terhadap dirinya *(totalitarianisme)*.[12]

Bastaman mengatakan bahwa proses pencarian makna hidup remaja yang tinggal di panti asuhan atau asrama bermula dari sebuah peristiwa tragis (*tragic event*) dalam hidupnya berupa kematian orang tua. Istilah tersebut sering diartikan sebagai mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disgue*).[13] Ketiadaan orang tua menjadikan kenyataan pahit bagi remaja yang harus diterima. Remaja mengalami penderitaan dan kekurangan materi yang pada akhirnya membawanya masuk ke dalam

---

[10] Dessy Pranungsari dan Fatma Tentama, "Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki", *Humanitas*, Vol. 15, No. 1, (Februari, 2018), 26.
[11] Ibid., 155.
[12] Ibid., 154.
[13] Bastaman, *Logoterapi.*, 37-39.

asrama, dengan harapan mendapatkan penghidupan yang layak. Keberadaan remaja di asrama tentu mempunyai keinginan untuk keluar dari kenyataan pahit pada hidupnya dan berusaha mencari makna hidupnya.[14]

Sebuah penelitian pernah dilakukan pada tahun 2007 oleh anak panti asuhan yang membahas tentang kehidupan di lingkungan panti asuhan. Hal yang menyenangkan adalah dapat berkumpul bersama dengan teman-teman. Sisi lain yang menyedihkan adalah tinggal jauh dari keluarga, peraturan panti asuhan yang cenderung ketat, dan makanan yang tidak menyenangkan, serta tuntutan kegiatan panti asuhan yang padat.[15]

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga" merupakan lembaga yang memiliki maksud untuk menunjang program pemerintah dalam bidang sosial kemasyarakatan, dan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat melalui pengobatan tradisional. Bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan mandiri. Sekaligus pembinaan kader muballigh atau para da'i dengan diberi ilmu pengetahuan agama Islam, ilmu kethabiban atau pengobatan tradisional, ilmu sosial kemasyarakatan dan berbagai macam keterampilan yang bermanfaat.[16]

---

[14] Ibid.

[15] Ria Damayanti dan Stefanus Soejanto Sandjaja, "Gambaran Forgiveness Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan", *Jurnal Noetic Psychology*, Vol. 2, No. 2, (Juni-Desember 2012), 109.

[16] Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga".

Remaja yatim yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga" menginginkan dirinya menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dan orang lain disekitarnya.[17] Hasrat untuk hidup bermakna *(to will to meaning)* setiap manusia adalah mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, jika ia berperan sebagai anak maka menjadi anak yang berbakti dan dikasihi serta menjadi kebanggaan kedua orang tua merupakan sebaik-baiknya fungsi mereka.[18]

Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga" tidak hanya berupa asrama, melainkan juga memiliki unit pendidikan formal, diantaranya SMP Islam Terpadu Al-Qomar, SMK Islam Terpadu Al-Qomar, dan MA Sunan Kalijaga. Semua unit pendidikan tersebut berada di lingkungan yang sama, sehingga mempermudah akses para penghuni asrama untuk mencari ilmu. Program unggulan yang ditawarkan lembaga dan masing-masing unit sangat beragam, diantaranya berupa keterampilan otomotif, multimedia, tata busana, dan tata rias. Selain itu, juga terdapat program keagamaan berupa ketrampilan mengurus jenazah, tahlil, berpidato, seni membaca Al Qur'an dan seni khat (kaligrafi). Dan yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda dari kebanyakan lembaga sejenis adalah ketrampilan untuk menjadi thabib.[19]

---

[17] Hidayah, Alumni Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak "Sunan Kalijaga", Nganjuk, 30 Maret 2019.
[18] Bastaman, *Logoterapi*., 42.
[19] Fatkur Rohman, Pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak "Sunan Kalijaga", Patianrowo, 12 Maret 2019.

Dengan adanya beragram ketrampilan tersebut maka dirasa setiap remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Sunan Kalijaga” dapat mengembangkan diri dengan menyalurkan minat dan bakatnya. Melalui sumber-sumber makna hidup diantaranya *creative value* (nilai-nilai kreatif), seorang remaja diharapkan mampu mengikuti salah satu keterampilan atau ekstrakurikuler yang telah tersedia di lembaga. Keikutsertaan remaja serta keterlibatannya dalam kegiatan akan memunculkan arti hidup melalui suatu karya. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan), tinggal di Panti Asuhan sama halnya dengan tinggal bersama keluarga, artinya remaja tidak tinggal sendirian. Sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan dukungan sosial dari individu di sekitarnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai seorang remaja akan merasa bahagia dalam hidupnya.

Dan yang terakhir adalah *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). Setiap sikap dan keputusan yang telah dibuat harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab. Meskipun seorang remaja yang tinggal di Panti Asuhan pernah mengalami penderitaan, bukan berarti hidupnya berhenti, tetapi terus berjalan menatap masa depan serta dapat mengambil keputusan dalam hidupnya.

Berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Sunan Kalijaga” diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi kehidupan sosial masyarakat, karena dalam lembaga tersebut benar-benar menampung anak yatim yang membutuhkan, artinya setiap anak yatim

yang ditampung adalah mereka yang berhak menerima bantuan dan santunan. Hal ini dibenarkan oleh salah satu pengelola lembaga, yang menyatakan bahwa lembaga yang dikelolanya memberikan keringanan biaya pendidikan dan mengikutsertakan penghuninya dalam pelatihan kerja, sehingga setiap penghuni asrama dimaksudkan mampu memiliki keterampilan sebagai bekal masa depan.[20] Hal ini jauh berbeda dengan beberapa lembaga sejenis yang pernah peneliti kunjungi di wilayah tersebut dan sekitarnya, yang secara umum hanya memberikan keringanan biaya pendidikan dan biaya hidup tanpa dibekali keterampilan yang mumpuni.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, maka untuk menggali sumber-sumber makna hidup yang sesuai, dipandang perlu mengadakan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak "Sunan Kalijaga", karena lokasi tersebut cukup relevan untuk dilakukan penelitian mengenai makna hidup bagi remaja yatim piatu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hidup remaja yatim di lingkungan LKSA "Sunan Kalijaga"?

[20] Badrus Salam, Pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) "Sunan Kalijaga", Patianrowo, 14 September 2019.

2. Bagaimanakah proses pencarian makna hidup remaja yatim selama tinggal di LKSA “Sunan Kalijaga”?
3. Sumber-sumber apa saja yang mempengaruhi remaja yatim dalam prosesnya meraih makna hidup?
4. Bagaimana karakteristik makna hidup remaja yatim?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran hidup remaja yatim di lingkungan LKSA “Sunan Kalijaga”.
2. Untuk mendeskripsikan proses pencarian makna hidup remaja yatim yang tinggal di LKSA “Sunan Kalijaga”.
3. Untuk mendeskripsikan berbagai sumber pengaruh bagi remaja yatim dalam prosesnya meraih makna hidup.
4. Untuk mendeskripsikan karakteristik makna hidup pada remaja yatim.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.
   a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial,

psikologi perkembangan, dan psikologi remaja tentang kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di Panti Asuhan ataupun asrama.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemahaman perilaku individu secara psikologis yang dapat mempengaruhi proses perkembangannya, serta keberlangsungan hidupnya di masa mendatang, sehingga pihak panti asuhan dapat menentukan pola asuh yang sesuai dan mengembangkan pola asuhnya yang lebih baik.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan mampu menjadi khasanah baru dalam keilmuan. Tidak hanya itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara signifikan untuk penelitian selanjutnya, dapat dijadikan rujukan yang relevan dan valid.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di Panti Asuhan sebenarnya pernah dilakukan sebelumnya diantaranya:

1. Tarika Isnaningtyas, judul "Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Surakarta".

   Subjek penelitian tersebut adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan berusia 13-21 tahun, berstatus yatim/piatu/yatim piatu dan tinggal di Panti Asuhan selama 3 tahun. Subjek penelitian berjumlah 53 orang yang terdiri dari 28 laki-laki dan 25 perempuan. Hasil penelitian tersebut adalah proses pencarian makna hidup pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan adalah *tragic event* (kematian orang tua), remaja yang tinggal di Panti Asuhan merupakan keinginan orang lain dan keinginan sendiri, selama menjalani kehidupan terdapat beberapa permasalahan, diantaranya perselisihan dengan teman permasalahan akademik dan lain-lain. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan mengalami perubahan sikap religiusitas meningkat, terdapat 32 remaja yang merasa beruntung tinggal di Panti Asuhan, sementara remaja yang lainnya merasa biasa saja tinggal di Panti Asuhan.[21]

   Dalam penelitian tersebut, peneliti mengutip pendapat Frankl, yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan menemukan kebermaknaan hidup apabila ia menerima keadaan yang sesuai dirinya, dan megutip pendapat Bastaman yang menyatakan bahwa salah satu orang yang memiliki kebermaknaan hidup ialah memiliki kegiatan yang disukai serta dapat menghasilak karya. Keberhasilan mencapai makna hidup tidak bisa terlepas dari dukungan sosial dan

[21] Tarika Isnaningtyas, "Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Surakarta", (Naskah Publikasi Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), v.

lingkungan. Penelitian tersebut menggunakan variabel yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu mengenai kebermaknaan hidup remaja. Namun berbeda dalam memaparkan proses pencarian makna hidup melaui peristiwa tragis (*tragic event*). Dalam penelitian yang akan datang, peneliti menggunakan sumber-sumber makna hidup untuk menemukan proses pencarian makna hidup subjek.

2. Nurhidayati dan Lisya Chairani, judul "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja".

Penelitian mereka bertujuan untuk mengetahui makna kematian orang tua bagi remaja. Subjeknya berjumlah 10 orang dengan kriteria remaja putra atau putri yang telah ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kematian orang tua bagi remaja adalah kehilangan. Adapun kehilangan yang dirasakan oleh remaja meliputi kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi. Remaja mengungkapkan perasaan kehilangannya dengan menangis, merasa sedih, melakukan penolakan, dan menyesal. Pasca kematian orangtua, kebutuhan utama remaja adalah tersedianya figur pengganti. Figur pengganti yang dapat berfungsi mengisi kehilangan akan menghasilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, membantu

remaja menerima kematian orangtua sebagai takdir dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik serta tercapainya kemandirian emosional. Sebaliknya figur pengganti yang tidak berfungsi mengisi kehilangan akan mendorong terjadinya penyimpangan perilaku sosial dan gangguan moral pada remaja yang menglami kehilangan.[22]

Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama yaitu metode penelitian kualitatif, serta mengulas mengenai remaja yang ditinggal mati orang tuanya, baik salah satu ataupun keduanya, yang dalam penelitian selanjutnya peneliti menyebutkan dengan remaja yatim piatu. Kemudian sebagai pembeda adalah jenis pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Dessy Pranungsari dan Fatwa Tentama, judul "Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan Yang Memiliki Anak Atas Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki".

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses dan karakteristik kebermaknaan hidup anak perempuan jalanan yang mengalami pelecehan seksual setelah memiliki anak dari kehamilan yang tidak diinginkan. Subjek terdiri dari dua anak jalanan perempuan di bawah usia 18 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual, memiliki anak dari kehamilan yang tidak diinginkan, dan tinggal di kota Yogyakarta. Pengamatan non-partisipan dan wawancara

[22] Nurhidayati dan Lisya Chairani, "Makna Kematian Orang Tua Bagi Remaja" (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua), *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1, (Juni 2014), 41.

digunakan untuk pengumpulan data, sementara wawancara dengan orang yang signifikan dari dua subjek dilakukan sebagai triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup subjek 1 diperoleh setelah memiliki anak di mana dia menjadi lebih bersemangat dalam hidup dan dia berharap bahwa dia akan melihat putranya tumbuh dengan baik. Dia juga menemukan kehidupan yang lebih baik dan lebih dewasa dengan menjadi seorang ibu. Sementara itu, kebermaknaan hidup pada subjek 2 diperoleh setelah mengalami proses persalinan yang sulit yang membawanya untuk merenungkan bagaimana ibunya sulit berjuang untuk membesarkannya dan dia sangat menyesal bahwa sebenarnya dia tidak mampu membuat ibunya senang sampai ibunya meninggal.[23]

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan berupa proses pencarian makna hidup. Namun berbeda pada subjek yang digunakan, dimana peneliti terdahulu mengambil anak perempuan di bawah usia 18 tahun yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki sebagai subjeknya. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan sebagai subjeknya.

[23] Dessy Pranungsari dan Fatma Tentama, "Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki", *Humanitas*, Vol. 15, No. 1, (Februari, 2018), 24.

4. Miftahun Ni'mah Suseno, judul "Evektifitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu".

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembentukan karakter spiritual dalam meningkatkan optimisme terhadap masa depan pada anak yatim piatu. Subjek penelitian ini adalah 14 anak yang tinggal di panti asuhan berusia antara 12-17 tahun. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan 2 kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan dilakukan pengambilan data sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan optimisme terhadap masa depan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($t= 1,000$; $p<0.01$). Hal ini menunjukkan pembentukan karakater spiritual meningkatkan optimisme terhadap masa depan. Dari data kelompok eksperimen diketahui adanya perbedaan optimisme terhadap masa depan sebelum dan sesudah perlakuan ($Z= -2,366$; $p<0.05$), artinya optimisme terhadap masa depan meningkat setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.[24]

   Dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian eksperimen. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan

[24] Miftahun Ni'mah Suseno, "Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2013), 1.

metode penelitin kualitatif deskriptif. Tetapi masih memiliki persamaan berupa sampel data dan subjek yaitu remaja yatim piatu yang memiliki rentan usia sekitar 12-17 tahun, dan pemilihan lokasi penelitian di Panti Asuhan.

5. Qurrota A'yuni Fitriana dan M. Noor Rochman Hadjam, judul "Meraih Hidup Bermakna: Logoterapi untuk Menurunkan Depresi pada Perempuan Korban KDRT".

   Perempuan korban KDRT dari pasangannya mengalami berbagai trauma baik fisik maupun psikis yang dapat berakibat pada munculnya simtom-simtom depresi. Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui efektivitas logoterapi dalam menurunkan depresi pada perempuan korban KDRT. Desain penelitian yang digunakan ialah *one-group pretest-posttest design using a double pretest.* Instrumen penelitian terdiri dari *Beck Depression Inventory II* (BDI-II) dan skala kebermaknaan hidup sebagai cek manipulasi. Intervensi logoterapi dilaksanakan selama 6 pertemuan dalam 3 minggu. Logoterapi dalam studi ini berbentuk kelompok dengan jumlah partisipan 6 orang perempuan. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa logoterapi terbukti secara signifikan dapat menurunkan depresi pada perempuan korban KDRT ($F(r)$= 9.333, p = .000).[25]

[25] Qurrota A'yuni Fitriana Dan M. Noor Rochman Hadjam, "Meraih Hidup Bermakna: Logoterapi untuk Menurunkan Depresi pada Perempuan Korban KDRT", *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, Vol. 2, No. 1, (2016), 26.

Perbedaan penelitian tersebut dengan rencana penelitian ini terletak pada pengaplikasian teori logoterapi sebagai metode terapi, berbanding terbalik dengan penelitian ini yang menggunakan logoterapi sebagai kajian dan pedoman dalam mengidentifikasi bentuk makna hidup remaja yatim. Tetapi dalam varible penelitian memiliki kesamaan tema yaitu upaya meraih hidup bermakna.